



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 2, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 28/02/2024
 Reviewed : 26/02/2024
 Accepted : 14/03/2024
 Published : 17/03/2024

A. Ramli Rasyid¹
 Alvian Raffli²
 Aswar Aditya³
 Suci Rahmadani⁴
 Yasri Hania⁵
 Zul Fadhil Qiran⁶

PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS PANCASILA DI MASYARAKAT

Abstrak

Multikulturalisme adalah konsep keberagaman yang mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang berkaitan dengan gender, ras, kelas, agama, dll. Pendidikan multikultural didasarkan pada konsep ini. berdasarkan gagasan dan prinsip demokratis, yang membantu memerangi prasangka dan diskriminasi dengan membangun pluralisme budaya. Siswa diharapkan tetap setia pada budaya mereka karena pendidikan multikultural penting sebagai cara alternatif untuk memecahkan konflik. Pendidikan multicultural sangat penting untuk demokrasi modern. Ada banyak tradisi dan budaya yang berbeda di Indonesia. tradisinya memiliki hubungan dengan berbagai ras, budaya, dan agama. Pendidikan yang menghargai perbedaan diperlukan agar pendidikan multikultural tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Ini akan memungkinkan keberagaman dan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas bangsa yang harus dilestarikan. Pendidikan multikultural memposisikan setiap peradaban dan kebudayaan.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Pancasila

Abstract

Multiculturalism is a concept of diversity that recognizes, accepts, and affirms human differences and equality related to gender, race, class, religion, etc. Multicultural education is based on this concept. Based on democratic ideas and principles, which helps combat prejudice and discrimination by building cultural pluralism. Students are expected to remain loyal to their culture as multicultural education is important as an alternative way to resolve conflict. Multicultural education is vital to modern democracy. There are many different traditions and cultures in Indonesia. Traditions have connections with different races, cultures, and religions. Education that appreciates differences is necessary so that multicultural education does not become a source of conflict and division. This will enable diversity and cultural richness to be the characteristic of a nation that must be preserved. Multicultural education positions every civilization and culture.

Keywords: Education, Multicultural, Pancasila

PENDAHULUAN

Kewaspadaan Nasional Indonesia adalah negara yang besar yang memiliki banyak budaya dan adat istiadat yang unik. Keanekaragaman budaya ini tidak diragukan lagi akan memengaruhi bagaimana orang melihat negara ini. negara dengan beragam populasi etnis, ras, dan agama. Dewasa ini, istilah "pendidikan multikultural" sering digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu yang mempelajari kemajumakn tersebut.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan, menurut Yudi Hartono (2003; 420). Dengan cara ini, perbedaan tidak akan menyebabkan konflik atau perpecahan. Toleransi satu sama lain akan menghidupkan keberagaman dan kekayaan budaya, ciri khas bangsa yang harus dilestarikan.

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Makassar
 email: ramlirasyid@umn.ac.id, Alvianraffli@gmail.com aswaraditiah5@gmail.com
 Rahmadanis193@gmail.com yasrihania08@gmail.com, zulfadhilqiran17@gmail.com

Pendidikan multikultural harus diberikan kepada masyarakat Indonesia agar mereka lebih memahami pentingnya menjaga kerukunan. Pemahaman multikultural harus tetap utuh agar keunggulan ilmu multikultural dapat diajarkan kepada orang lain lebih dari sekadar menghargai perbedaan. Ini harus mengajarkan orang lain tentang pentingnya menjaga keharmonisan, menghormati pendapat orang lain, mempertahankan asas kemanusiaan, dan banyak lagi.

pendidikan multikultural, setiap peradapan dan kebudayaan dipandang setara dan sama; tidak ada satu kebudayaan yang lebih tinggi daripada yang lain; dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan di antara pihak-pihak yang terlibat; anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme, dan chauvinisme. Dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi literatur dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan “rasionalisasi” tentang betapa pentingnya memanfaatkan keilmuan pendidikan kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan dan pembelajaran multikultural. Tentu saja, upaya ini dilakukan dengan tujuan memberikan informasi argumentatif untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan mengingat bahwa konstitusi mewajibkan pendidikan kewarganegaraan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, cerdas, dan menyadari hak dan kewajibannya, dan karena materi pendidikan kewarganegaraan sangat relevan untuk mengoptimalkan pendidikan multikultural.

Literasi yang digunakan untuk menyusun, menyelesaikan, dan merefleksikan hasil penelitian ini berasal dari jurnal, serta hasil temuan lain. Tentu saja, penggunaan jurnal sebagai sumber primer atau literasi utama tidak diragukan lagi, meskipun fakta bahwa jurnal memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Studi ini juga menemukan bahwa mereka berfungsi sebagai data sekunder atau pendukung. Penelitian ini berkonsentrasi pada sumber peraturan perundang-undangan, yang merupakan sikap nyata untuk menjaga eksistensi Indonesia sebagai negara hukum. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yang menjelaskan prosesnya sebagai berikut: reduksi data, penampilan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kemanusiaan.

Untuk memahami multikulturalisme dengan benar, kita perlu memiliki basis pengetahuan seperti membuat gagasan yang relevan dan mendukung keberadaan multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai hal ini, para ahli yang mempelajari multikulturalisme harus berbicara satu sama lain tentang gagasan ini agar mereka dapat saling memahami dan saling mendukung.

Jadi Pendidikan multikultural adalah upaya sadar untuk membangun kepribadian, baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan mempelajari berbagai status sosial, ras, suku, dan agama untuk membangun kepribadian yang cerdas untuk menangani masalah keberagaman budaya.

Para ahli memberikan definisi yang mencakup aspek berbeda dari pendidikan multikultural:

1. Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam respons terhadap perubahan demografi dan lingkungan budaya masyarakat..
2. Menurut Prudence Crandall, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang peserta didik dari keragaman ras, budaya, suku, dan agama mereka.
3. Andersen dan Custer menyatakan bahwa pendidikan multikultural berfokus pada keragaman budaya.

4. Musa Asy'ari mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses menanamkan cara hidup yang menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya di tengah masyarakat yang majemuk.

B. Sejarah Multikultural

Setelah Republik Indonesia didirikan, kesadaran multikultural telah meningkat. Dalam New Order, kesadaran ini dikurangi demi kesatuan. Memahami monokulturalitas kemudian diprioritaskan. Akibatnya, hingga saat ini, orang Indonesia memiliki pemahaman yang sangat rendah tentang multikulturalisme. Mereka juga percaya bahwa multikulturalisme adalah sesuatu yang eksklusif dan meningkatkan batas-batas identitas individu.

Mereka bahkan bertanya apakah masalah itu yang pertama atau yang kedua.

1. Multikultur baru muncul pada tahun 1980-an yang awalnya mengkritik penerapan demokrasi. Padapenerapannya, demokrasi ternyata hanya berlaku pada kelompok tertentu. Wacana demokrasi itu ternyata bertentangan dengan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Cita-cita reformasi untuk membangun Indonesia Baru harus dilakukan dengan cara membangun dari hasil perombakan terhadap keseluruhan tatanan kehidupan yang dibangun oleh Orde Baru.
2. Di antara cita-cita tersebut adalah sebuah masyarakat sipil demokratis, adanya dan ditetapkannya hukum untuk supremasi keadilan, pemerintahan yang bersih dari korupsi, keteraturan sosial dan rasa aman yang menjamin kelancaran produktivitas warga dan kehidupan ekonomi yang memberikan kesejahteraan bagi warga Indonesia. Setelah reformasi atau perombakan tatanan kehidupan Orde Baru, terbentuk "masyarakat multikultural Indonesia" dari sisa-sisa tatanan kehidupan Orde Baru yang bercorak "masyarakat". Akibatnya, corak masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika hanyalah keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia, bukan lagi keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan.
3. Multikulturalisme, sebuah ideologi yang mengakui dan menghormati ketidaksamaan secara kebudayaan dan individu, adalah faktor utama dalam pembentukan masyarakat Indonesia yang multikultural. Model multikulturalisme ini melibatkan sebuah masyarakat dianggap memiliki kebudayaan yang berlaku secara bersamaan yang coraknya mirip dengan mozaik; semua kebudayaan dari masyarakat yang lebih kecil yang membentuk masyarakat yang lebih besar, yang memiliki kebudayaan yang mirip dengan mozaik tersebut, tercakup di dalamnya. Sebagaimana ditunjukkan dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang menyatakan bahwa "Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah," para pendiri bangsa Indonesia telah menggunakan model multikulturalisme ini sebagai dasar dalam mengembangkan apa yang disebut sebagai kebudayaan bangsa.
4. Perpecahan budaya, etnis, dan suku di dalam negara kita harus kita waspadai. Banyak suku dan adat-istiadat yang tersebar di seluruh Indonesia menciptakan kebudayaan yang beragam. mulai Dari Sabang hingga Merauke, kita telah mengenal berbagai suku yang beragam, seperti Suku Jawa, Suku Madura, Suku Batak, Suku Dayak, dan Suku Asmat, antara lain. Semuanya memiliki keunggulan dan tradisi unik.
5. Begitu kayanya bangsa kita dengan suku, adat-istiadat, budaya, bahasa, dan khasanah yang lain ini, apakah benar-benar menjadi sebuah kekuatan bangsa ataukah justru berbalik menjadi faktor pemicu timbulnya disintegrasi bangsa. Seperti apa yang telah diramalkan Huntington, keanekaragaman di Indonesia ini harus kita waspadai. Karena telah banyak kejadian-kejadian yang menyulut kepada perpecahan, yang disebabkan adanya paham sempit tentang keunggulan sebuah suku tertentu.
6. Konsep sukuisme yang terbatas ini akan menyebabkan konflik. seperti konflik di Timur Tengah, Aceh, dan Ambon. Konflik tidak selalu disebabkan oleh perselisihan di antara orang-orang, atau ada "sang dalang" dan provokator yang sengaja memicunya. mereka yang tidak ingin Indonesia tetap kuat dan utuh dengan beragamnya. Untuk itu, kita harus berusaha keras agar kebhinekaan yang kita banggakan ini tidak merusak persatuan yang telah dibangun oleh Bung Karno dan para pejuang kita dengan paham kebangsaan.
7. Para pendiri kita sangat menyadari hal ini, sehingga mereka menciptakan konsep multikulturalisme dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika", yang memiliki banyak makna,

baik secara eksplisit maupun implisit. Semboyan ini jelas dapat mempromosikan dan menunjukkan keanekaragaman negara kita. Bangsa ini memiliki populasi yang beragam dan multikultural, tetapi mereka bersatu dengan kuat. "Bhineka Tunggal Ika" juga dapat memberikan dorongan moral dan spiritual kepada rakyat Indonesia, terutama selama masa pasca kemerdekaan, untuk bersatu melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh penjajah. walaupun mereka berasal dari berbagai suku, agama, dan bahasa.

8. Setelah itu, munculnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928 menunjukkan bahwa ada perlunya melakukan perbedaan dan mempersatukan orang-orang dalam menghadapi penjajah Belanda. Ini menjadi cikal bakal munculnya wawasan nasional Indonesia. Sidang-sidang BPUPKI menunjukkan bahwa multikulturalisme dipertahankan selama persiapan kemerdekaan. karena para pendiri republik ini sangat menghargai multikulturalisme dan pluralisme. Baik dalam konteks politik maupun sosial. Bahkan penghapusan "tujuh kata" dari Piagam Jakarta dapat dipahami dalam konteks penghargaan multikulturalisme secara keseluruhan.
9. Sebuah ideologi yang diharapkan kemudian dapat berfungsi sebagai jalan tengah dan jembatan untuk mengatasi perbedaan di Indonesia. Pancasila, misalnya, seharusnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang multikultural, multi-etnis, dan ajaran ini. Dalam hal ini, Pancasila harus menjadi fleksibel, memungkinkan berkembangnya ideologi sosial politik yang pluralistik.
10. Pancasila adalah ideologi terbuka dan tidak boleh mengurangi keanekaragaman ideologi sosial-politik, etnis, dan budaya lainnya. Dengan demikian, Pancasila seharusnya memungkinkan harmonisasi antara agama, multikultural, dan kemajemukan etnis budaya serta ideologi sosial politik. terhindar dari segala bentuk perselisihan yang hanya akan merendahkan martabat manusia.

C. Jenis-Jenis Multikultural

Multikulturalisme merujuk pada keadaan di mana berbagai budaya, agama, etnis, dan latar belakang lainnya hidup bersama dalam suatu masyarakat, ada beberapa jenis multikulturalisme yang dapat dikenali:

1. Multikulturalisme Toleransi: Ini adalah jenis multikulturalisme di mana berbagai kelompok budaya dihargai dan diakui dalam masyarakat, tetapi mungkin dengan sedikit interaksi antara kelompok-kelompok tersebut. Kehidupan yang relatif terpisah adalah karakteristiknya.
2. Multikulturalisme Integrasi: Ini adalah pendekatan yang mendorong anggota masyarakat untuk terlibat dalam proses integrasi budaya, di mana elemen-elemen dari berbagai budaya dicampur dan diadopsi secara bersamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan identitas nasional atau sosial yang terintegrasi.
3. Multikulturalisme Pertukaran: Di sini, masyarakat menghargai keragaman budaya dan berusaha untuk aktif mengadopsi dan berbagi elemen-elemen budaya satu sama lain. Hal ini sering terjadi melalui proses pertukaran budaya, seperti melalui seni, musik, atau festival.
4. Multikulturalisme asimilasi Meskipun sering kali dianggap sebagai kabaikain dan multikulturalisme, multikulturalisme asimilasi melibatkan proses di mana kelompok-kelompok minoritas diharapkan untuk sepenuhnya menyerap dan mengadopsi budaya mayoritas dalam masyarakat. Ini dapat menyebabkan penekanan atau bahkan kehilangan identitas budaya asli kelompok minoritas.
5. Multikulturalisme Pluralisme: Ini adalah jenis multikulturalisme di mana berbagai budaya dihargai dan diperlakukan sama, tanpa mencoba untuk mengintegrasikan atau mengasimilasikan kelompok-kelompok budaya tertentu. Masyarakat yang menganut pendekatan ini seringkali memiliki kebijakan dan lembaga yang dirancang untuk menjaga keragaman budaya.

Setiap jenis multikulturalisme memiliki implikasi yang berbeda dalam masyarakat dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sejarah, politik, dan nilai-nilai budaya. Pemahaman yang lebih baik tentang jenis-jenis ini dapat membantu dalam merancang kebijakan dan praktik yang mempromosikan harmoni dan keragaman dalam masyarakat.

D. Metode Pendidikan Multikultural

Prinsip/metode utama pendidikan multikultural:

1. Inklusivitas: Pendidikan Multikultural berusaha untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif di mana semua siswa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau agama mereka. Materi pelajaran harus terbuka secara budaya dan mempertimbangkan keberagaman siswa.
2. Kesetaraan: Prinsip ini menekankan bahwa semua siswa memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam pendidikan. Tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang budaya atau etnis¹.
3. Keadilan: Pendidikan multikultural berusaha mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan. Ini melibatkan pengajaran tentang perbedaan dan persamaan lintas kelompok, serta memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara¹.
4. Penolakan Terhadap Diskriminasi: Prinsip ini menuntut penolakan terhadap perilaku diskriminatif dan rasisme. Pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai budaya-budaya yang berbeda².

E. Faktor Terjadinya Multikultural

Faktor-faktor yang menyebabkan multikulturalisme

1. Faktor geografis, Geografi sangat mempengaruhi kebiasaan masyarakat. Jadi, di tempat yang akan ada perbedaan dalam masyarakat karena kondisi geografis yang berbeda.
2. Pengaruh budaya asing, mengapa budaya asing menyebabkan multikultural, karena orang-orang yang telah mengalami budaya asing kemungkinan besar akan mempengaruhi pemikiran mereka dan menjadikan perbedaan antara budaya asing dan budaya negara asalnya.
3. Kondisi iklim di tempat yang berbeda hampir sama.

F. Landasan Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Indonesia

Pendidikan multikultural di Indonesia didasarkan pada beberapa landasan yang penting untuk mencapai tujuan kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

1. Pancasila sebagai Landasan Filosofis: Pancasila memberikan dasar filosofis yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional. Di dalam keragaman budaya, terdapat hak, ide, pandangan hidup, cita-cita, dan kebebasan yang perlu diakui oleh individu dan komunitas.
2. Pedagogik Kesetaraan Manusia (Equity Pedagogy): Pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip kesetaraan manusia. Tujuannya adalah menciptakan manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
3. Inklusivitas dan Pengakuan Terhadap Keragaman Budaya: Pendidikan multikultural hendaknya memperkuat pengakuan terhadap keragaman budaya yang dimiliki oleh setiap komunitas masyarakat dan budaya yang ada. Materi pelajaran harus terbuka secara budaya dan memperhitungkan keberagaman siswa. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan lintas kelompok serta sesuai dengan konteks waktu dan tempat

G. Pentingnya Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan kultural yang ada pada siswa untuk membuat belajar lebih mudah dan efektif. Perbedaan seperti etnis, agama, bahasa, gender, kelas, sosial, ras, kemampuan, dan umur adalah beberapa contoh perbedaan kultural. Selain itu, pendidikan multikultural berusaha membangun karakter siswa untuk menjadi humanis, demokratis, dan pluralis di lingkungan mereka. Menurut Yaqin (2005), ada dua tujuan untuk pendidikan multikultural: tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal adalah untuk mendorong diskusi tentang pendidikan multikultural di antara guru, dosen, pengambil kebijakan, ahli pendidikan, dan siswa, baik di jurusan ilmu pendidikan maupun umum. Tujuan akhir adalah untuk mendorong diskusi tentang topik ini di antara siswa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat menjadi transformasi yang memasukkan nilai-nilai kemanusiaan, pluralisme, dan humanisme ke dalam sistem pendidikan.

Pemahaman multikultural adalah paradigma yang bermanfaat di era demokrasi saat ini untuk membangun masyarakat dari berbagai latar belakang. Sebagai pemimpin organisasi sekolah,

kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim spiritual di sekolah yang bekerja dan mengajar dengan profesional sebagai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka juga harus mampu membangun nilai-nilai spiritual yang menjaga dan merawat etos kerja dalam keharmonisan bersama.

Orang-orang yang saling berbeda harus berhubungan satu sama lain dalam perbedaan, suka maupun tidak suka, sehingga dunia modern membutuhkan multikulturalisme. Menurut multikulturalisme manusia seharusnya menghargai perbedaan Semua perbedaan, apa pun jenisnya, adalah karunia yang harus dijaga dan dihargai. Oleh karena itu, keyakinan bahwa ada perbedaan. Untuk mencapai kemajuan bangsa, perspektif yang berbeda ini menghasilkan kekuatan moral yang luar biasa dan sinergi yang kuat. Keanekaragaman tidak lagi dianggap sebagai kelemahan, tetapi sebagai sinergi yang dapat menjadi kekuatan yang kuat jika digunakan dengan benar. Dalam pendidikan multikultural, Menurut Blum (2001), Ada empat nilai yang berbeda tetapi saling berhubungan: antirasisme, multikulturalisme, komunitas antar-ras, dan penghargaan terhadap manusia sebagai individu, menurut Blum (2001).

Nilai-nilai multikultural harus dimasukkan dalam pembelajaran guru di kelas. Ini dilakukan untuk memberi siswa pengetahuan yang luas. Jika siswa memiliki pemahaman yang luas tentang persahabatan, keragaman budaya, dan kehidupan, mereka akan menjadi orang yang inklusif, mudah menerima orang lain, toleran, dan menghargai orang lain. Selain itu, sangat mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan kompleks.

Peran pendidikan multicultural memiliki peran yang sangat penting dalam Masyarakat modern.

- a. Menghargai Keanekaragaman: Pendidikan multikultural membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang etnis. Ini membuka pikiran mereka untuk melihat dunia dari berbagai perspektif.
- b. Mengurangi Prejudis dan Stereotip: Dengan memperkenalkan siswa pada berbagai budaya dan tradisi, pendidikan multikultural membantu mengurangi prasangka dan stereotip. Siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, tetapi sesuatu yang harus dipahami dan dihargai
- c. Persiapan untuk Globalisasi: Di era globalisasi, siswa akan berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya. Pendidikan multikultural membekali mereka dengan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif dengan orang-orang dari berbagai negara.
- d. Mengembangkan Keterampilan Antarbudaya: Pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan keterampilan antarbudaya, seperti kemampuan berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, memahami norma-norma sosial, dan menghormati perbedaan.
- e. Mendorong Toleransi dan Inklusi: Pendidikan multikultural mengajarkan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.
- f. Mengatasi Ketidaksetaraan: Pendidikan multikultural dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan. Ini memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, terlepas dari latar belakang budaya mereka.

H. Kelebihan dan Kekurangan Serta Solusinya

- a. Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Kebudayaan: Pendekatan multikultural memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya di dunia. Ini membuka pikiran mereka terhadap cara hidup, keyakinan, dan nilai-nilai yang berbeda.
- b. Pengembangan Kemampuan Interkultural: Dengan berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang, siswa belajar untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif di lingkungan yang multikultural, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia yang semakin global.
- c. Pencegahan Diskriminasi dan Intoleransi: Pendidikan multikultural dapat membantu mengurangi perilaku diskriminatif dan intoleransi dengan meningkatkan kesadaran akan kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap semua individu, tanpa memandang latar

belakang mereka.

- d. Peningkatan Prestasi Akademik: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang multikultural dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, karena pengalaman belajar yang beragam dapat merangsang pikiran dan minat mereka.

I. Kelemahan:

- a. Tantangan dalam Menyesuaikan Kurikulum: Implementasi pendidikan multikultural dapat menimbulkan tantangan dalam menyesuaikan
- b. kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, bahasa, dan nilai-nilai, terutama dalam sistem pendidikan yang sangat terstruktur.
- c. Resistensi dari Masyarakat atau Institusi: Beberapa orang mungkin menentang pendidikan multikultural karena alasan politis, budaya, atau agama. Hal ini dapat menyulitkan implementasi pendekatan ini di beberapa lingkungan atau institusi pendidikan.
- d. Potensi Konflik atau Miskomunikasi Dalam lingkungan multikultural, potensi konflik atau miskomunikasi antarindividu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda dapat meningkat. Memperkenalkan strategi efektif untuk menangani konflik adalah penting dalam pendidikan multikultural.
- e. Kesulitan dalam Menyediakan Dukungan Tambahan: Siswa dengan latar belakang yang kurang mendukung atau yang mungkin berada dalam minoritas budaya dalam lingkungan multikultural dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Mereka mungkin membutuhkan dukungan tambahan untuk merasa diterima dan berhasil dalam lingkungan pendidikan tersebut.

J. Penerapan Pendidikan Multikultural

1. kurikulum Inklusif: Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang mencakup berbagai aspek budaya, sejarah, dan keberagaman. Materi pelajaran harus memperhitungkan latar belakang etnis, agama, dan budaya siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami dan menghargai perbedaan.
2. Pelatihan Guru: Guru harus dilatih untuk mengajar dengan pendekatan multikultural. Mereka perlu memahami keberagaman budaya siswa dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pelatihan ini dapat membantu guru mengatasi prasangka dan diskriminasi.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler: Sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai multikultural. Misalnya, pertukaran budaya, seminar tentang keberagaman, dan festival budaya. Ini membantu siswa berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.
4. Penggunaan Bahasa Lokal: Pancasila mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Namun, pendidikan multikultural juga harus memperhatikan bahasa lokal. Mengajarkan siswa tentang bahasa daerah dan budaya setempat akan memperkuat identitas mereka.
5. Mengatasi Stereotip: Pendidikan multikultural membantu mengatasi stereotip dan prasangka. Guru dapat menggunakan contoh-contoh positif dari berbagai budaya untuk mengajarkan siswa tentang keberagaman.
6. Pengenalan Agama dan Nilai-Nilai: Pendidikan multikultural dapat mengajarkan siswa tentang berbagai agama dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Ini membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang toleransi dan persaudaraan antaragama.

SIMPULAN

Di Indonesia, yang memiliki banyak ras, suku, budaya, bangsa, dan agama, pendidikan sangat penting. memasukkan pendidikan multikultural di tempat kerja. Berbagai jenis konflik sering muncul di masyarakat Indonesia, yang sangat beragam. Pendidikan multikultural dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan budaya, termasuk perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, ras, kelas sosial, umur, dan kemampuan, agar belajar menjadi mudah dan efektif. Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang aman dan damai, masyarakat luas harus dididik tentang pendidikan multikultural melalui berbagai macam diskusi dan presentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yakin, M. 2005. Pendidikan Multicultural, Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media
- Alzanaa, A. W., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51-57.
- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.
- Danurahman1a, J., Prasetyo2b, D., & Hermawan3c, H. (2021). Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital.
- Duanto, Y. B., Meida, E. F., Saputri, R. M., Ediansyah, P., & Febriana, B. (2022). Pendidikan Multikultural Berlandaskan Pancasila dan Semboyan Bhineka Tunggal Ika. *TSAQOFAH*, 2(2), 226-235.
- Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, from tirta.id website: <https://tirta.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25>
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766–779.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.
- Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140-149.
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197-210.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan
- Puspita, Y. (2018, July). Pentingnya Pendidikan Multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Sukmawati, W. S., Bahari, B., Degawan, R. H., Zakaria, N., & Marzuki, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Di Era Multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 250-258.